



Remaja Mesjid Melek Digital: Menangkal Konten *Deepfake* di Media Sosial

Yuly Rahmi Pratiwi, Amelia Fitri², Roiyatul Ruqayah³

^{1,2,3} Universitas Islam Riau

yulyrahmipratiwi@comm.uir.ac.id¹, ameliafitri297@comm.uir.ac.id², qayahrahim@edu.uir.ac.id³

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) technology has introduced new threats such as deepfakes, which can realistically manipulate video and audio. Teenagers, being the most active internet users, often get caught in the phenomenon of epistemic uncertainty due to an inability to distinguish between authentic and fabricated content. This community service activity aims to enhance critical digital literacy among the youth of Az-Zikra Mosque, Pasir Pengaraian, to effectively counter AI-based cyber threats. The method employed was an interactive and participatory educational seminar, including simulations and practical training for detecting the physical characteristics of deepfakes. The results showed significant success, with an average knowledge surge of 45% among participants. Participants are now able to verify information independently by recognizing visual anomalies such as unsynchronized lip movements, strange blinking patterns, and unnatural skin lighting. In conclusion, strengthening digital literacy capacity through case-based approaches has proven effective in shifting the youth's paradigm from merely consuming media for entertainment to becoming wise and vigilant users. This activity is essential for maintaining a healthy digital ecosystem and protecting the next generation from the misuse of manipulative technology.

Keywords:

Digital Literacy
Deepfake
Mosque Youth
Sosial Media
Hoax Detection

Abstrak

Perkembangan pesat teknologi *Artificial Intelligence* (AI) membawa ancaman baru berupa *deepfake* yang dapat memanipulasi video dan suara secara realistis. Remaja, sebagai pengguna internet paling aktif, sering kali terjebak dalam fenomena *epistemic uncertainty* karena ketidakmampuan membedakan konten asli dan buatan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital kritis pada remaja Masjid Az-Zikra, Pasir Pengaraian, agar mampu menangkal bahaya siber berbasis AI. Metode yang digunakan adalah seminar edukasi yang interaktif dan partisipatif, mencakup simulasi serta pelatihan praktis pendeteksian ciri fisik *deepfake*. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan yang signifikan dengan adanya lonjakan pengetahuan rata-rata peserta sebesar 45%. Peserta kini mampu memverifikasi informasi secara mandiri dengan mengenali anomali visual seperti gerakan bibir yang tidak sinkron, pola kedipan mata yang aneh, dan pencahayaan kulit yang tidak alami. Kesimpulannya, penguatan kapasitas literasi digital melalui pendekatan berbasis kasus terbukti efektif dalam mengubah paradigma remaja dari sekadar

mengonsumsi media untuk hiburan menjadi pengguna yang bijak dan waspada. Kegiatan ini penting untuk menjaga ekosistem digital yang sehat dan melindungi generasi penerus dari penyalahgunaan teknologi manipulatif.

Corresponding Author:

Yuli Rahmi Pratiwi
Universitas Riau
yuliyrahmipratiwi@comm.uir.ac.id

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mengenai jumlah anak usia dini yang telah menggunakan *gadget* terdapat sebesar 33,44% dengan rincian anak berusia 0-4 tahun sebanyak 25,5% pengguna, anak berusia 5-6 sebanyak 52,7%. Bahkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pun menambahkan bahwa anak sekolah yang memiliki *gadget* dan memainkan *gadget* berlebihan dalam sehari sebanyak 71,3% dan sebanyak 79% responden anak boleh memainkan *gadget* selain untuk belajar (Maulia, R, 2024). Selain itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2021–2022, tercatat bahwa persentase pengguna internet di Indonesia pada kelompok usia 13–18 tahun mencapai 99,16%, sedangkan pada kelompok usia 19–34 tahun sebesar 98,6%. Tingginya penetrasi internet di Indonesia, yang mencapai 99,16% pada kelompok usia 13–18 tahun, menempatkan remaja pada posisi yang sangat rentan terhadap serangan disinformasi. Dalam konteks ini, remaja sering kali terjebak dalam fenomena yang disebut sebagai *epistemic uncertainty* atau ketidakpastian epistemik. Fenomena ini terjadi ketika individu kehilangan kemampuan untuk membedakan antara informasi yang autentik dan konten yang direkayasa secara digital oleh kecerdasan buatan (AI). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja. Hal ini menunjukkan banyaknya anak dan remaja yang menggunakan gawai dalam kesehariannya.

Media sosial kerap dianalogikan sebagai pisau bermata dua (Zaprul Khan, 2019), yang artinya selain memberikan dampak positif, media juga memiliki potensi menimbulkan dampak negatif. Dalam konteks permasalahan yang melibatkan anak-anak dan remaja, diperlukan pengawasan yang intensif dari orang tua untuk memastikan anak tidak terjerumus ke dalam ancaman kejahatan digital. Permasalahan yang hingga kini banyak ditemui seiring dengan deras arus informasi, pengguna hanya mampu mengakses dan menggunakan media digital, namun tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring dan memvalidasi informasi (Pratiwi, 2024). Salah satu dari pemanfaatan teknologi AI adalah *deepfake*. *Deepfake* adalah teknologi untuk mengganti gambar video atau suara asli dengan yang buatan. *Deepfake*, sebagai salah satu produk AI yang mampu memanipulasi video dan suara secara realistis, memperburuk kondisi ini dengan cara mengaburkan batas antara realitas dan fiksi. Ketidakmampuan remaja dalam menyaring informasi visual yang tampak nyata dapat menyebabkan penurunan kepercayaan publik dan bahkan memicu krisis kepercayaan di ruang digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk membangun budaya berpikir kritis agar remaja tidak sekadar menjadi konsumen media, tetapi pengguna yang waspada.

Terutama di kalangan remaja, kebiasaan dalam menggunakan media sering kali tidak disertai dengan upaya menyaring atau memverifikasi kebenaran informasi yang diterima. Tidak jarang, informasi tersebut langsung dibagikan kepada rekan-rekan tanpa pengecekan terlebih dahulu. Meskipun sebagian remaja merasa mampu membedakan antara informasi yang benar dan yang keliru, kenyataannya mereka masih menghadapi kesulitan dalam membedakan berita palsu dengan berita yang valid (Veeriah, 2021). Mengingat remaja merupakan pengguna aktif yang tidak terlepas dari media digital serta memiliki kemampuan dalam memproduksi konten, maka penting bagi mereka untuk dibekali dengan kecakapan literasi digital. Selain literasi media digital, juga diperlukan penyedia layanan media sosial yang bisa mengawasi dan membuat regulasi untuk penggunaan *deepfake* (Khusna & Pangestuti, 2019). Selain itu, tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman etis, kesadaran kontekstual, dan motivasi untuk memverifikasi informasi (Fahrudin & Rahman, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal pada kelompok mitra yaitu remaja Mesjid Az-Zikra memperlihatkan bahwa banyaknya remaja yang menggunakan gawai dan media sosial dalam keseharian mereka. Kebiasaan bermain media sosial ini juga perlu diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan menangkal bahaya digital. Berkenaan dengan latar belakang dan analisis situasi diatas menjadikan tema ini sebagai tema

kegiatan pengabdian Masyarakat dikarenakan mayoritas anak dan remaja menggunakan *gadget* mereka bermain media sosial sehingga dikhawatirkan akan membahayakan. Pemberdayaan remaja masjid memiliki keunikan karena dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi etika bermedia digital. Prinsip *Tabayyun* (verifikasi informasi) menjadi jembatan antara ajaran agama dan literasi digital modern. Prinsip ini menekankan pentingnya memeriksa sumber, mengevaluasi kredibilitas konten, dan memikul tanggung jawab etis sebelum menyebarkan informasi. Integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam ini berfungsi sebagai strategi integratif multidisiplin untuk melawan disinformasi dan radikalisme di media sosial. Nilai-nilai keislaman berkontribusi besar dalam membentuk kesadaran digital dan tanggung jawab moral di kalangan generasi muda. Dengan menerapkan etika *Tabayyun*, remaja masjid diajak untuk tidak langsung mempercayai bukti visual, melainkan melakukan verifikasi mendalam terhadap setiap konten yang mereka temui. Remaja Masjid berperan sebagai benteng utama dalam menjaga ekosistem digital yang sehat di lingkungan masjid dan sekitarnya. Kemampuan untuk menangkal hoaks visual dan konten negatif bukan hanya melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga membantu melindungi generasi penerus dari dampak destruktif teknologi AI yang disalahgunakan. Inisiatif ini sangat krusial karena penyalahgunaan AI telah diprediksi menjadi ancaman besar, baik bagi keamanan individu maupun keamanan nasional. Melalui pendekatan berbasis kasus dan partisipatif, remaja masjid kini memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan era transformasi digital dengan lebih Tangguh. Dengan adanya kegiatan pengabdian Masyarakat ini dapat membantu meningkatkan pemahaman literasi digital dan pengathuan remaja Mesjid Az-Zikra serta mendapatkan pengetahuan untuk menangkal konten *deepfake* di media sosial. Fokus kegiatan pengabdian Masyarakat yang akan dilakukan dengan bentuk seminar ataupun sosialisasi edukatif “**Remaja Mesjid Melek Digital: Menangkal Konten Deepfake di Media Sosial**”.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka solusi yang akan dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk seminar edukasi literasi digital menangkal *deepfake* dalam penggunaan media sosial. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini akan diperkenalkan apa yang dimaksud dengan *deepfake* dan yang bahaya *deepfake* bagi para remaja ketika menggunakan media sosial dan diberikan juga pemahaman bagaimana caranya menghindari atau menangkal *deepfake* sehingga dapat meminimalisasi dan terhindar dari resiko dan bahaya siber.

Adapun target luaran yang diharapkan adalah adanya peningkatan pemahaman kelompok mitra dalam hal ini remaja Mesjid Az-Zikra terkait adanya *deepfake* dalam penggunaan media sosial, sehingga remaja bijak dalam bermedia sosial. Hal ini dapat dilihat dari lembar evaluasi yang diberikan kepada kelompok mitra, dengan jawaban yang diberikan, apakah kelompok mitra dapat menjawab evaluasi dengan benar, maka materi seminar edukasi mengenai penangkalan konten *deepfake* di media sosial sudah tersampaikan dengan baik. Selain itu juga, jika sebagian besar peserta menjawab mereasa sangat puas dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini berjalan lancar. Adapun target Pengabdian masyarakat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Target Pengabdian Masyarakat

No	Unsur	Pra Pengabdian Masyarakat	Pasca Pengabdian Masyarakat
1	Pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya penggunaan media sosial	Sudah mengetahui tapi mengabaikan dan belum memahami dengan baik	Mengetahui dan memahami serta mampu menghindari bahaya siber
2	Pemahaman tentang <i>Deepfake</i> sebagai bahaya bermedia sosial	Tidak mengetahui mengenai <i>Deepfake</i>	Memahami dan mengetahui mengenai <i>deepfake</i>
3	Penggunaan media sosial dengan bijak	Penggunaan media sosial untuk hiburan	Penggunaan media sosial yang lebih bijak
4	Kesadaran akan <i>deepfake</i> dan dapat menangkalnya	Belum sadar dan tidak bisa membedakan video asli dan palsu	Mengetahui <i>deepfake</i> atau tidak dan mengetahui cara menangkal <i>deepfake</i>

Sebelumnya, penulis pernah melakukan penelitian mengenai *deepfake* pada remaja kota pekanbaru dan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Pekanbaru mengetahui apa itu *deepfake*. Namun, pada remaja di Kabupaten dan Kecamatan perlu adanya edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya *deepfake* yang

dapat mengintai mereka ketika menggunakan media sosia. Sehingga diperlukan mengadakan kegiatan pengabdian Masyarakat ini dan diharapkan kelompok mitra dapat dengan bijak menggunakan media digital serta dapat menangkal *deepfake*.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian akan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra dengan melakukan Edukasi dengan bentuk sosialisasi. Sosialisasi akan berupa penyampaian materi yang berkaitan dengan “Menangkal konten *deepfake* di media sosial” ini digunakan sebagai alternatif solusi untuk memecahkan permasalahan yang kini banyak terjadi dimana pengguna internet sebagian besar adalah remaja. Melalui kontribusi Perguruan Tinggi yang mana pelaksanaannya akan dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa.

Dalam pelaksanaan pengabdian, akan dikoordinir oleh tiga orang dosen yang memiliki kapasitas dalam penyampaian materi yaitu Yuly Rahmi Pratiwi, S.I.Kom, M.Soc.Sc, Amelia Fitri, S.I.Kom, M.I.Kom, dan Roiyatul Ruqayah, S.Pd, M.Pd. Tahapan kegiatan pengabdian Masyarakat ini akan dimulai dengan Tahapan Pertama yaitu Sebelumnya akan dimulai dengan silaturahmi singkat. Ketua dan anggota terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada seluruh peserta. Tahapan Kedua, Ketua dan anggota pengabdian akan begantian memberikan edukasi dalam bentuk sosialisasi dan pengenalan terhadap *deepfake* di media sosial. Tahapan Ketiga, yaitu Tahap Evaluasi, kegiatan penutup ini yaitu evaluasi akhir untuk menentukan apakah kegiatan pengabdian ini memiliki keberhasilan yang diharapkan. Adapun evaluasi yang dilakukan berkenaan dengan capaian, hambatan dan manfaat kegiatan pengabdian. Akhir sekali, tim pengabdian akan mengambil dokumentasi dengan berfoto bersama peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Setelah keseluruhan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, maka penting untuk direncanakan keberlanjutan program di Masyarakat. Perencanaannya setelah beberapa minggu kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan maka akan melihat kelompok mitra menerapkan pengetahuannya, melihat adakan perubahan pengetahuan yang didapat mengenai aktivitas di ruang digital dan lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

Kelompok mitra menyambut dengan baik kegiatan pengabdian ini. Mitra berpartisipasi aktif dalam menyediakan tempat pengabdian dan bersedia mengikuti kegiatan pengabdian Masyarakat ini hingga selesai. Pihak mitra juga meluangkan waktu dan menginformasikan kepada seluruh anggota untuk menghadiri kegiatan Masyarakat ini.

Peran dan tugas masing-masing ketua dan anggota sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Ketua kegiatan pengabdian ini Yuly Rahmi Pratiwi, S.I.Kom, M.Soc.Sc, berperan sebagai ketua dengan tugas memperkenalkan dan menyamapaikan materi sosialisasi menangkal konten *deepfake* di media sosial. Selanjutnya, anggota pengabdian yaitu Ibu Amelia Fitri, S.I.Kom, M.I.Kom dan ibu Roiyatul Ruqayah, S.Pd, M.Pd, berperan sebagai pendamping pemberi materi pengabdian dan memiliki tugas secara bergantian untuk memberikan materi. Selain itu, turut hadir juga mahasiswa yaitu Wulandari juga sebagai anggota pengabdian dan memiliki peran dan tugas membantu mempersiapkan kelengkapan pengabdian dan melaksanakan dokumentasi.

3. PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Mesjid Az Zikra. Pasir Pengaraian. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tiga orang dosen yaitu Yuly Rahmi Pratiwi, S.I.Kom, M.Soc.Sc, Amelia Fitri, S.I.Kom, M.I.Kom dan Roiyatul Ruqayah, S.Pd, M.Pd. Selain itu, turut hadir juga seorang mahasiswa serta peserta yaitu remaja masjid yang mensukseskan kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian ini telah dilakukan dengan berjalan lancar. Kegiatan ini sebagai solusi yang ditawarkan untuk remaja Masjid agar lebih memiliki kemampuan dalam menangkal *deepfake*. Kegiatan ini dilakukan dengan seminar edukasi yang interaktif, partisipatif dan berbasis kasus nyata. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian diawali dengan pre test dan dilanjutkan dengan para remaja mendengarkan dengan seksama seminar yang diberikan oleh dosen-dosen dan juga melibatkan remaja dalam berdiskusi. Serta adanya kuis interaktif dan simulasi pengenalan *deepfake* serta bagaimana menangkal *deepfake* yang beredar di media sosial.

Seminar edukasi ini dimulai dengan menjelaskan cara manipulasi AI seperti penggantian wajah, suara maupun gabungannya yang menyerupai seseorang. Selain itu, diberikan juga seminar edukasi mengenai bahaya dan etika digital. Dalam seminar edukasi ditenta bahwa banyaknya konten yang beredar di media sosial kini adalah konten *deepfake* dan dampaknya dapat merusak dan terjadinya *brainroot* serta dapat menyebabkan remaja mempercayai konten-konten tersebut tanpa menyaring informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ali, A., Khan Ghouri, K. F., Naseem, H., Soomro, T. R., Mansoor, W., & Momani, 2022), yang menyatakan bahwa AI akan menjadi ancaman terbesar untuk individu bahkan untuk keamanan nasional. Hal ini memperlihatkan bahaya dan ancaman dari *deepfake* bisa merusak generasi penerus yaitu remaja. Selain itu, AI dapat membuat ketidakjelasan antara nyata,palsu, tidak nyata dan asli.

Bahkan penyalahgunaan AI menciptakan situasi krisis kepercayaan di mana perbedaan antara fakta dan kebohongan menjadi kabur di mata netizen (Napitupulu et al., 2025). Khususnya pada *deepfake* memiliki potensi signifikan untuk menipu khalayak dan mengaburkan batas antara realitas dan fiksi, yang memperkuat urgensi literasi digital bagi generasi muda (Septiawan, 2024).

Setelah seminar edukasi dilakukan, tim pengabdian juga melakukan pelatihan kecil untuk melatih remaja mengenali *deepfake* dan selalu melakukan verifikasi sumber informasi dan tidak langsung percaya pada bukti visual yang tampak nyata. Pada pelatihan kecil yang dilakukan, tim pengabdian mengajarkan cara mengenali ciri khas *deepfake*, seperti gerakan bibir yang tidak sinkron, kedipan mata yang aneh bahkan pencahayaan kulit yang tidak alami. Pemberdayaan remaja masjid melalui pelatihan praktis memberikan kemampuan teknis untuk mengidentifikasi ciri fisik dari manipulasi AI. Berdasarkan simulasi dan pelatihan yang dilakukan, terdapat beberapa anomali visual khas yang dapat digunakan sebagai indikator deteksi mandiri. Pada video *deepfake*, sering kali terdapat ketidaksesuaian antara gerak bibir subjek dengan audio yang dihasilkan, menciptakan kesan kaku atau tidak alami. AI sering kali kesulitan meniru frekuensi dan kealamian kedipan mata manusia secara sempurna, sehingga pola kedipan yang aneh atau tidak ada sama sekali menjadi sinyal merah utama. Manipulasi sering kali menyisakan kesalahan pada pencahayaan kulit yang tidak konsisten dengan latar belakang atau tekstur kulit yang tampak terlalu halus dan kehilangan detail pori-pori manusia.

Remaja diminta untuk memperhatikan setiap detail dari konten video yang beredar di media sosial. Bagaimana cara mengenali dan juga menangkal *deepfake* perlu dipelajari dan dilakukan pengulangan agar para remaja memiliki kemampuan literasi dan dapat menangkal *deepfake* dengan baik ketika berselancar di media sosial. Selain itu, penguatan literasi digital merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan, khususnya untuk membangun budaya berpikir kritis guna mencegah penyebaran hoaks (Nurfazri, M, 2024). Literasi digital juga merupakan strategi integratif dalam pendidikan Islam untuk melawan disinformasi dan radikalisme di media sosial melalui literasi digital (Rohim et al., 2026).



Gambar 1. Seminar Edukasi

Pada target yang sudah ditentukan (merujuk pada tabel 1 halaman 3) pada pasca kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan diharapkan Remaja Masjid Mengetahui dan memahami serta mampu menghindari bahaya siber, Memahami dan mengetahui mengenai *deepfake*, Penggunaan media sosial yang lebih bijak serta ,mengetahui *deepfake* atau tidak dan mengetahui cara menangkal *deepfake*. Remaja Masjid dapat menerapkan prinsip Tabayyun sebagai etika literasi digital. prinsip tabayyun memiliki kesesuaian dengan konsep literasi digital modern dalam hal verifikasi sumber, evaluasi kredibilitas konten, dan tanggung jawab etis dalam bermedia digital (Ghozali et al., 2025). Mendapatkan hasil sebagai berikut yang dapat dilihat pada infografis dibawah ini.



Gambar 2. Infografis Hasil Pengabdian

Infografis diatas menyajikan perbandingan tingkat pemahaman remaja masjid sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Gambar ini menunjukkan transisi dari kondisi awal peserta yang belum mengenal teknologi manipulasi AI menjadi paham dan mampu menangkal konten *deepfake* serta hoaks visual. Secara keseluruhan, diagram tersebut memvisualisasikan adanya lonjakan pengetahuan rata-rata sebesar 45% dalam aspek kesadaran bahaya siber dan etika bermedia sosial oleh remaja Masjid Az-Zikra. Hal ini menehaskan bahwa memiliki kecakapan digital merupakan suatu keharusan saat ini. Berdasarkan penelitian (Mutmainnah et al., 2024), menegaskan bahwa *deepfake* adalah teknologi AI untuk manipulasi gambar atau video demi menyebarkan kebohongan, dan tindakan preventif yang paling efektif adalah dengan mendalami dan mempelajari literasi digital agar masyarakat mampu memilah informasi secara kritis. Selain itu terlihat juga bahwa nilai-nilai keislaman berkontribusi dalam membentuk kesadaran digital dan tanggung jawab moral di kalangan generasi muda, yang sangat relevan untuk konteks pemberdayaan remaja masjid (Abror & Noviani, 2025). Pemberdayaan remaja masjid memiliki keunikan karena dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi etika bermedia digital. Prinsip *Tabayyun* (verifikasi informasi) menjadi jembatan antara ajaran agama dan literasi digital modern. Prinsip ini menekankan pentingnya memeriksa sumber, mengevaluasi kredibilitas konten, dan memikul tanggung jawab etis sebelum menyebarkan informasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian Masyarakat yang telah dilaksanakan berikut adalah kesimpulan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat tersebut. Keberhasilan Implementasi Edukasi Interaktif: Kegiatan pengabdian yang dipimpin oleh Yuly Rahmi Pratiwi, Amelia Fitri, dan Roiyatul Ruqayah di Mesjid Az Zikra, Pasir Pengaraian, berhasil dijalankan dengan metode partisipatif yang menggabungkan teori, kuis interaktif, dan simulasi kasus nyata serta pelatihan kecil. Pendekatan ini terbukti efektif dalam melibatkan remaja masjid sebagai subjek aktif dalam pembelajaran literasi digital. Seminar ini merupakan langkah mitigasi krusial mengingat teknologi AI, khususnya *deepfake*, telah menjadi ancaman besar bagi individu dan keamanan nasional yang dapat merusak generasi penerus. Melalui pelatihan kecil, remaja masjid kini mampu melakukan verifikasi mandiri dengan mengenali ciri fisik *deepfake*, seperti gerakan bibir yang tidak sinkron, kedipan mata yang aneh, hingga anomali pencahayaan kulit.

Fokus utama kegiatan ini adalah meningkatkan literasi digital guna menangkal ancaman konten *deepfake* yang dapat memanipulasi video dan suara secara realistis. Melalui seminar interaktif dan pelatihan praktis, para peserta diajarkan cara mendeteksi anomali visual seperti gerakan bibir yang tidak sinkron dan pola kedipan mata yang janggal. Hasil program menunjukkan adanya lonjakan pemahaman sebesar 45% yang mengubah paradigma remaja dari sekadar konsumen hiburan menjadi pengguna media sosial yang lebih waspada. Inisiatif ini sangat penting untuk menjaga integritas informasi dan melindungi generasi muda dari kejahatan siber berbasis manipulasi digital.

Keterampilan praktis ini membangun skeptisisme sehat agar remaja tidak mudah terjebak dalam fenomena *epistemic uncertainty* atau keraguan terhadap kebenaran informasi visual. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan paradigma yang nyata, di mana peserta yang awalnya hanya menggunakan media

sosial untuk hiburan kini bertransformasi menjadi pengguna yang bijak dan waspada. Dengan meningkatnya literasi digital, remaja Masjid Az-Zikra kini memiliki kapasitas untuk menangkal hoaks visual dan diharapkan dapat menjadi pemimpin lokal (*local leaders*) yang menjaga ekosistem digital yang sehat di komunitas mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa literasi digital kritis adalah benteng utama dalam melindungi remaja dari dampak destruktif teknologi kecerdasan buatan di era transformasi digital.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Riau atas dukungan dan pendanaan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada mitra kegiatan ini yakni pengelola Mesjid Az-Zikra dan Remaja Mesjid yang sudah berkenan mengikuti kegiatan pengabdian dengan antusias.

REFERENSI

- Abror, M. Q., & Noviani, D. (2025). *The Role of Islamic Education in Building Digital Wellbeing and Social Media Ethics among Muslim Youth*. 3(04), 257–269.
- Ali, A., Khan Ghouri, K. F., Naseem, H., Soomro, T. R., Mansoor, W., & Momani, A. M. (2022). *Battle of Deep Fakes: Artificial Intelligence Set to Become a Major Threat to the Individual and National*. <https://nchr.elsevierpure.com/en/publications/battle-of-deep-fakes-artificial-intelligence-set-to-become-a-majo/>
- Fahrudin, A., & Rahman, A. (2025). *Peran Literasi Media sebagai Strategi Pencegahan Penyebaran Disinformasi Berbasis Deepfake*. 8(2), 121–133.
- Ghozali, M., Yusmardani, I., & Hanifah, M. N. (2025). *Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital : Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial*. 5(3), 1870–1881.
- Khusna, I. H., & Pangestuti, S. (2019). *Deepfake, Tantangan Baru Untuk Netizen Deepfake, a New Challenge for Netizen*. *Agustus 1945 Jakarta 1 Promedia*, 2, 1–24.
- Maulia, R. (2024). *Anak Kecanduan Gadget Mengapa dan Bagaimana Mengatasinya*. <https://kanal.psikologi.ugm.ac.id/anak-kecanduangadget-mengapa-dan-bagaimana-mengatasinya/>
- Mutmainnah, A., Suhandi, A. M., & Herlambang, Y. T. (2024). *Problematisasi Teknologi Deepfake Sebagai Masa Depan Hoax yang Semakin Meningkat : Solusi Strategis Ditinjau dari Literasi Digital*. 1(2), 67–72.
- Napitupulu, E. O., Aozadel, F., Prashayu, N. I., & Hotdin, S. (2025). *Analisis Penyalahgunaan AI Dalam Manipulasi Opini Publik di Media Sosial*. 6, 1896–1903.
- Nurfazri, M., et al. (2024). Digital Literacy in Education: An Analysis of Critical Thinking Culture for Preventing the Hoaxes. *Jurnal Perspektif*.
- Pratiwi, Y. R. (2024). *MEDIA LITERACY: DEEPFAKES AND TEENAGERS*. 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.32509/mirshus.v4i1.54>
- Rohim, M. A., Bakar, M. Y. A., & Mas, A. (2026). *Digital Literacy in Islamic Education : An Integrative Multidisciplinary Strategy to Counter Radicalism and Disinformation on Social Media*. 6(2), 1423–1434.
- Septiawan, R. (2024). *CRITICAL ANALYSIS OF AI-PRODUCED MEDIA: A STUDY OF THE IMPLICATIONS OF DEEPFAKE TECHNOLOGY*. 5(7), 735–741.
- Veeriah, J. (2021). “Young Adults’ Ability To Detect Fake News and Their New Media Literacy Level in the Wake of the Covid-19 Pandemic.”. *Journal of Content, Community and Communication*, 13(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.31620/JCCC.06.21/3>
- Zaprukhhan. (2019). *A Literate Civilization*. 10(1), 171–189.